

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Aptitude Treatment Interaction (ATI)*, Metode *Team Assisted Individualization (TAI)* dan Perilaku Sosial pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. *Aptitude Treatment Interaction (ATI)*

a. Pengertian *Aptitude Treatment Interaction (ATI)*

Secara substantif dan teoritik “*Aptitude Treatment Interaction*” (*ATI*) dapat diartikan sebagai suatu konsep pendekatan yang memilih sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.¹

Dipandang dari sudut pembelajaran (teoritik) *ATI* merupakan sebuah konsep (model) yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran yang digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuannya.²

Menurut Cronbach yang dikutip oleh Ramayulis dalam buku yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, mengemukakan bahwa:

“*Aptitude Treatment Interaction (ATI)* adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang cocok dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik, yaitu perlakuan (*treatment*) yang secara optimal efektif diterapkan untuk peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya.”³

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, dapat diperoleh beberapa makna essensial dari model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)*, sebagai berikut:⁴

- 1) *ATI* merupakan suatu model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk peserta didik tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*)-nya.

¹Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Individu Peserta Didik Dalam KBK*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hlm. 37

²*Ibid*, hlm. 37

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2010, hlm. 235

⁴*Ibid*, hlm. 236

2) Sebagai sebuah kerangka teoritik, *aptitude treatment interaction (ATI)* berasumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar akan tercipta apabila perlakuan-perlakuan dalam pembelajaran disesuaikan sedemikian rupa dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik.

3) Terdapat hubungan timbal balik antara hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan pengaturan kondisi pembelajaran kelas atau dengan kata lain, hasil belajar yang diperoleh peserta didik (*achievement*) bergantung kepada bagaimana kondisi pembelajaran yang dikembangkan pendidik di kelas (*treatment*).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)* adalah suatu konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran dengan mengembangkan kondisi pembelajaran yang efektif terhadap peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda.

b. Tujuan ATI

Secara hakiki tujuan model *aptitude treatment interaction (ATI)* adalah untuk menciptakan kesesuaian antara perlakuan/metode pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik.⁵

“Untuk mencapai tujuannya, *aptitude treatment interaction (ATI)* berupaya menemukan dan memilih sejumlah pendekatan, metode/cara, strategi, kiat yang akan dijadikan sebagai perlakuan yang tepat, yaitu perlakuan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan siswa. Keberhasilan model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)* mencapai tujuannya dapat dilihat dari sejauhmana terdapat kesesuaian antara perlakuan-perlakuan yang telah diimplimentasikan dalam pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.”⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama model *aptitude treatment interaction (ATI)* terciptanya optimalisasi/peningkatan prestasi belajar, melalui penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa.

⁵*Ibid*, hlm. 236

⁶*Ibid*, hlm. 237

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran ATI

Agar tingkat keberhasilan (efektifitas) pengembangan model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)* dapat dicapai dengan baik, maka dalam pengembangan dan implementasinya perlu diperhatikan dan dihayati beberapa prinsip model ATI, seperti yang dikemukakan oleh Snow (1989) berikut ini: ⁷

- 1) Bahwa interaksi antara kemampuan dan perlakuan pembelajaran berlangsung di dalam pola yang kompleks, dan senantiasa dipengaruhi oleh variabel-variabel tugas/jabatan dan situasi.
- 2) Bahwa lingkungan pembelajaran yang sangat terstruktur cocok bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Sedangkan lingkungan pembelajaran yang kurang terstruktur (*fleksibel*) lebih pas untuk peserta didik yang pandai.
- 3) Bahwa bagi peserta didik yang memiliki rasa percaya diri kurang atau sulit dalam menyesuaikan diri (pencemas atau minder), cenderung belajarnya akan lebih baik bila berada dalam lingkungan belajar yang sangat terstruktur. Sebaliknya bagi peserta didik yang tidak pencemas atau memiliki rasa percaya diri tinggi (*independent*), belajarnya akan lebih baik dalam situasi pembelajaran yang agak longgar (*fleksibel*).

Dari prinsip-prinsip yang dikemukakan diatas, dapat dimengerti bahwa dalam mengimplementasikan model ATI, masalah pengelompokan dan pengaturan lingkungan belajar bagi masing-masing karakteristik kemampuan peserta didik, merupakan masalah mendasar yang harus mendapat perhatian utama dan praktisi pendidikan (pendidik).

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan

Dalam penggunaan model *aptitude treatment interaction (ATI)* harus menggunakan langkah-langkah tertentu.

Menurut Ramayulis dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa langkah-langkah model *aptitude treatment interaction (ATI)* antara lain:⁸

- 1) *Treatment* Awal
Pemberian perlakuan (*treatment*) awal terhadap peserta didik dengan menggunakan *aptitude testing* (tes kemampuan).
Perlakuan pertama ini dimaksudkan untuk menentukan dan

⁷*Ibid*, hlm. 237

⁸*Ibid*, hlm. 238

menetapkan klasifikasi kelompok peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan (*aptitude*), dan sekaligus juga mengetahui potensi kemampuan masing-masing peserta dalam menghadapi informasi/pengetahuan atau kemampuan-kemampuan baru.

2) Pengelompokan peserta didik

Peserta didik dikelompokkan berdasarkan pada hasil *aptitude testing*. Peserta didik didalam kelas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah.

3) Memberikan perlakuan (*treatment*)

Kepada masing-masing kelompok diberikan perlakuan (*treatment*) yang dipandang cocok/sesuai dengan karakteristiknya. Dalam pendekatan ini kepada peserta didik yang berkemampuan “tinggi” diberikan perlakuan (*treatment*) berupa *self-learning* melalui modul. Peserta didik yang memiliki kemampuan “sedang” diberikan pembelajaran secara konvensional atau reguler teaching. Sedangkan kelompok peserta didik yang berkemampuan “rendah” diberikan perlakuan (*treatment*) dalam bentuk *reguler teaching tutorial*. *Tutorial* dapat diberikan peserta didik sendiri atau oleh para tutor dan mentor yang sudah menerima petunjuk dan bimbingan dari pendidik.

4) *Achievement Test*

Diakhir setiap pembelajaran dilakukan penilaian hasil belajar terhadap ketiga kelompok tersebut. Setelah diberikan perlakuan-perlakuan (*treatment*) pembelajaran kepada masing-masing kelompok kemampuan peserta didik (tinggi, sedang, rendah) diadakan *achievement test*. Revisi (dalam rentang waktu yang sudah dijadwalkan), diadakan *achievement test* untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap apa yang sudah dipelajarinya.

Sedangkan menurut Syafruddin Nurdin dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi menjelaskan bahwa:⁹

“Model *aptitude treatment interaction (ATI)* belum memiliki langkah-langkah atau pola baku dalam pengembangannya tapi langkah atau pola yang dikembangkannya dapat diadopsi dari beberapa kajian dan studi yang dilakukan para peneliti terdahulu, seperti dari : penelitian *an aptitude treatment interaction approach to transfer within training* oleh A.M. Sullivan (1964), yang dilakukan pusat riset angkatan udara AS, studi tentang *verbal and spatial abilities in relation to the cognitive demands of diferent kinds of illustration in text materials.*”

⁹Syafruddin Nurdin, *Op.Cit*, hlm. 49

Berdasarkan kajian dan studi terhadap penelitian-penelitian yang telah dikemukakan diatas serta berpegang pada prinsip-prinsip model ATI yang ada, maka dapat di adaptasi beberapa langkah yang dapat dikembangkan:¹⁰

- 1) Studi atau penelitian diawali dengan melaksanakan pengukuran kemampuan masing-masing siswa melalui test kemampuan (*aptitude testing*).
- 2) Membagi atau mengelompokkan siswa menjadi tiga kelompok sesuai dengan klasifikasi yang didapatkan dari hasil *aptitude testing*.
- 3) Melakukan test awal (*pre test*) untuk mengetahui *entri behavior* siswa di kelas secara keseluruhan.
- 4) Memberikan perlakuan kepada masing-masing kelompok siswa (tinggi, sedang, dan rendah) dalam pembelajaran.

Bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan tinggi perlakuan yang diberikan yaitu belajar mandiri. Sedangkan bagi kelompok siswa yang berkemampuan sedang diberikan pembelajaran reguler atau pembelajaran konvensional sebagai mana biasanya. Terakhir, bagi kelompok siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah diberikan *special treatment*, yaitu berupa pembelajaran dalam bentuk *re teaching and tutorial*. Perlakuan (*treatment*), diberikan setelah mereka bersama-sama kelompok sedang mengikuti pembelajaran secara reguler (*reguler teaching*). Hal ini dimaksudkan agar secara psikologis siswa berkemampuan rendah tidak merasa diperlakukan sebagai murid nomor dua di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *aptitude treatment interaction (ATI)* yaitu guru memberikan treatment awal dengan menggunakan *aptitude testing* untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik, kemudian guru membagi peserta didik dalam 3 kelompok yaitu tinggi, sedang, rendah, guru memberi perlakuan kepada masing-masing kelompok yaitu untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi perlakuan yang diberikan yaitu belajar mandiri, sedangkan bagi kelompok peserta didik yang berkemampuan sedang diberikan pembelajaran reguler, bagi kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan yang rendah diberikan *special treatment*, yaitu berupa pembelajaran dalam bentuk *re*

¹⁰*Ibid*, hlm. 50

teaching and tutorial, diakhir pelajaran guru memberikan tes pada setiap kelompok.

e. Kelebihan Model *Aptitude Treatment Interaction (ATI)*

Menurut Nurul Setiani (2013) kelebihan model *aptitude treatment interaction (ATI)* adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa dapat menyampaikan apa yang tidak dimengerti kepada teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang sudah memahami materi dapat membantu temannya yang belum memahami materi.
- 2) Terjadinya komunikasi antar siswa dalam berkelompok, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya interaksi antar siswa merupakan suatu langkah untuk menjalin komunikasi dengan siswa lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *aptitude treatment interaction (ATI)* yaitu siswa yang belum memahami materi akan termotivasi oleh siswa yang lain untuk memahami materi dan adanya komunikasi antar siswa dalam berkelompok akan muncul saling peduli, yaitu siswa yang sudah memahami materi akan membantu temannya yang belum memahami materi.

f. Kekurangan Model *Aptitude Treatment Interaction (ATI)*

Menurut Nurul Setiani (2013) kekurangan model *aptitude treatment interaction (ATI)* adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Membeda-bedakan kemampuan siswa yang bisa membuat siswa merasa kurang adil
- 2) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa sehingga kurikulum bisa tidak terpenuhi.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan model pembelajaran *ATI*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model *aptitude treatment interaction (ATI)* yaitu guru cenderung enggan menerapkannya dalam pembelajaran dikarenakan membutuhkan waktu

¹¹Nurul Setiani, *Upaya meningkatkan prestasi belajar akuntansi dengan menerapkan model pembelajaran aptitude treatment interaction*, Jurnal pendidikan UNS, Vol. 1, hlm. 13

¹²*Ibid*, hlm. 13

yang lama dalam pengaplikasiannya, sehingga berdampak pada kurang tercapainya kurikulum yang ada.

2. *Team Assisted Individualization (TAI)*

a. Pengertian *Team Assisted Individualization (TAI)*

Metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)* merupakan pembelajaran kooperatif dengan kombinasi antara pembelajaran individual dengan kelompok.¹³ Pembelajaran kooperatif mengacu kepada kaidah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai satu tujuan yang sama¹⁴.

“Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh pendidik atau proses kegiatan pembelajaran tersebut diarahkan oleh pendidik. Secara umum pembelajaran kooperatif ini diarahkan oleh pendidik, yang mana pendidik disini menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi, kemudian dirancang untuk menyelesaikan masalah yang dimaksud.”¹⁵

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik kerja sama dengan kelompok serta mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik mengingat didalam kelas kemampuan peserta didik berbeda-beda.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)* merupakan pembelajaran berkelompok yang lebih diarahkan oleh pendidik. Dalam pembelajaran dengan metode ini, tidak hanya peserta didik yang diharuskan aktif melainkan pendidik juga mampu untuk aktif dan lebih mengarahkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik yang awalnya merasa

¹³ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 245

¹⁴ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm. 54

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 54-55

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 210

kesulitan dalam belajar secara individual akhirnya merasa terbantu dengan teman sekelompoknya.

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*

Menurut Aris Shoimin dalam bukunya yang berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 langkah-langkah dari metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)* pembelajaran ini adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Guru memberikan test awal (*pre-test*) kepada peserta didik.
- 2) Guru membentuk beberapa kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik.
- 3) Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
- 4) Peserta didik belajar bersama tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya.
- 5) Guru memberikan tes-tes kecil kepada peserta didik.
- 6) Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang.
- 7) Guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan pemecahan masalah untuk seluruh peserta didik di kelasnya.

Sedangkan menurut Miftahul Huda dalam bukunya Model-model Pengajaran dan Pembelajaran langkah-langkah dari metode pembelajaran menyebutkan bahwa langkah-langkah dari metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)* adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Guru membentuk beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik.
- b. Guru memberikan test awal (*pre test*) kepada siswa.
- c. Peserta didik mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan.
- d. Hasil kerja peserta didik di skor di akhir pengajaran, dan setiap tim yang memenuhi kriteria sebagai “tim super” harus memperoleh penghargaan dari guru.
- e. Guru memberikan pengajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan.

¹⁷Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 201

¹⁸Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 201

f. Guru meminta peserta didik mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode team assisted individualization yaitu sebelum memasuki materi pembelajaran akidah akhlak pendidik diharapkan mampu membentuk kelompok sejumlah 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang heterogen (berbeda). Selanjutnya, pendidik memberikan permasalahan materi yang harus dipelajari dan didiskusikan peserta didik secara berkelompok. Kemudian pendidik menunjuk pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan hasil kerja mereka. Kemudian disela-sela pembelajaran, pendidik menyiapkan skor bagi masing-masing kelompok. Yang mendapatkan skor tertinggi akan dijadikan “tim super” yang nantinya akan mendapatkan apresiasi dari pendidik tersebut. Setelah pembelajaran selesai pendidik menyampaikan tambahan materi dari yang telah dibahas peserta didik di dalam kelompok.

c. Kelebihan Metode Team Assisted Individualization (TAI)

Menurut Aris Shoimin dalam bukunya yang berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 kelebihan metode team assisted individualization (TAI) adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- 2) Peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- 3) Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya.
- 4) Peserta didik diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.
- 5) Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*).
- 6) Melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.
- 7) Mereka dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
- 8) Mereka memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya.

¹⁹*Ibid*, hlm. 202-203.

9) Mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*).

Sedangkan menurut Lestari (2006:15), terdapat 6 kelebihan dari metode *team assisted individualization* yaitu:²⁰

- 1) Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah pembelajaran;
- 2) Peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya;
- 3) Adanya tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahannya;
- 4) Peserta didik diajarkan bekerja sama dalam suatu kelompok;
- 5) Para peserta didik akan termotivasi untuk mempelajari materi ajar dengan cepat dan akurat;
- 6) Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun peserta didik, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru;

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *team assisted individualization* yaitu sangat membantu kompetensi peserta didik, karena peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya, sedangkan untuk peserta didik yang lemah dapat terbantu karena adanya kerjasama dalam kelompok sehingga dapat menyelesaikan permasalahannya.

d. Kekurangan Metode *Team Assisted Individualization* (TAI)

Menurut Aris Shoimin dalam bukunya yang berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 kekurangan metode *team Assisted Individualization* (TAI) adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Tidak ada persaingan antar kelompok;
- 2) Peserta didik yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada peserta didik yang pandai;
- 3) Terhambatnya cara berpikir peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih terhadap peserta didik yang kurang;
- 4) Memerlukan periode lama;
- 5) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai peserta didik;
- 6) Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja;
- 7) Peserta didik yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya;

²⁰<http://www.rijal09.com/2016/06/pengertian-metode-team-assisted.html> diakses pada tanggal 15 November 2017 pukul 22.00

²¹Aris Soimin, *Op.Cit.*, hlm. 203

Sedangkan menurut Lestari (2006:15), terdapat kelemahan dari metode *team assisted individualization* yaitu: 1) Tidak adanya persaingan antar kelompok; 2) Peserta didik yang lemah dimungkinkan bergantung pada siswa pandai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan metode *team assisted individualization* yaitu peserta didik yang pandai akan merasa keberatan karena nilai mereka akan ditentukan dengan nilai kelompok, sedangkan peserta didik yang lemah akan selalu bergantung pada peserta didik yang pandai jika mereka belajar dalam satu kelompok.

3. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Pengertian perilaku sosial dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²²

“Menurut Gerungan bahwa perilaku adalah perbuatan, usaha, tindakan dengan tuntutan kepada tujuannya, baik di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat. Misalnya dengan melaksanakan cara-cara bergaul yang lebih sopan santun, lebih ramah-tamah sehingga yang lain mengubah dirinya sesuai dengan cara bergaul yang lebih luas itu.”²³

Adapun kata sosial berasal dari kata latin “*societas*” artinya masyarakat.²⁴ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial.²⁵

Menurut Kartini Kartono *social behavior* (perilaku sosial) adalah perilaku yang dipengaruhi/dikendalikan oleh norma-norma sosial atau adat istiadat dan kebiasaan, perilaku antar pribadi.²⁶

²²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 755

²³W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 2000, hlm. 56

²⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Semarang, 1991, hlm. 243

²⁵Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Rajawali, Jakarta, 1985, hlm. 464

²⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Mizan, Bandung, 2001, hlm. 134

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu perbuatan atau tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungan.

b. Proses Pembentukan Perilaku Sosial

Perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, baik orang dewasa maupun teman sebaya.²⁷

Menurut H. Bonner, yang dimaksud interaksi sosial ialah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya. Dalam pelaksanaan interaksi sosial ini dapat dijalankan melalui:²⁸

- 1) *Imesti*, (peniruan)
- 2) *Sugesti* (memberi pengaruh), yaitu suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik lebih dulu.
- 3) *Identifikasi*, yaitu keinginan untuk menyamakan atau menyesuaikan diri terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai keistimewaan.
- 4) *Simpaty*, yaitu tertariknya orang satu terhadap orang lain. Simpaty ini timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan.

Perilaku tidak akan terjadi dengan sendirinya. Ia terbentuk dalam hubungannya dengan obyek, person kelompok, lembaga pemutusan, penilaian, komunikasi masa juga perubahannya dapat melalui 4 macam yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) Adopsi, kejadian yang intim dan *continue* yang diserap individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap;
- 2) Diferensiasi, perilaku yang timbul karena bertambahnya usia, berkembangnya intelegensi dan pengalaman;
- 3) Intelegensi, perilaku yang terbentuk secara bertahap, dimulai dari pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu dan akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut;
- 4) Trauma, pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan dan meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa individu yang bersangkutan.

²⁷Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hlm. 43

²⁸*Ibid*, hlm. 44

²⁹Chabib Toha, *Evaluasi Pendidikan*, IAIN Walisongo Press, Semarang, 1998, hlm. 51

Perilaku peserta didik dapat dibentuk, diubah dan dipelajari. Persoalannya adalah bagaimana cara pembentukan perilaku sesuai dengan yang diharapkan.³⁰

Menurut teori belajar, pembentukan perilaku merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Pengalaman yang menyenangkan akan menimbulkan perilaku positif, pengalaman yang tidak menyenangkan akan menimbulkan perilaku negatif.³¹

“Menurut Prof. Dr. Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial pembentukan perilaku manusia adalah dengan cara kondisioning atau kebiasaan, dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anak dibiasakan bangun pagi, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, dan sebagainya. Di samping pembentukan perilaku dengan kondisioning, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain, masih banyak contoh yang menggambarkan hal tersebut. Di samping cara-cara yang telah disebutkan pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.”³²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya interaksi dan komunikasi yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga memperoleh proses pembentukan perilaku sosial peserta didik.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Berbagai bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota

³⁰Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*, Deepublish, Yogyakarta, 2005, hlm. 5

³¹*Ibid*, hlm. 6

³²Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Yogyakarta, 2003, hlm. 18

kelompok akan terlihat jelas di antara anggota kelompok yang lain, perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

- 1) Kecenderungan perilaku peran
 - a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial.
 - b. Sifat berkuasa dan sifat patuh.
 - c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif
 - d. Sifat mandiri dan tergantung.
- 2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial.
 - a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain.
 - b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul.
 - c. Sifat ramah dan tidak ramah.
 - d. Simpatik atau tidak simpatik
- 3) Kecenderungan perilaku ekspresif
 - a. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (bekerja sama).
 - b. Sifat agresif dan tidak agresif.
 - c. Sifat kalem atau tenang secara sosial.
 - d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.³³

Bentuk perilaku sosial, ajaran yang dilaksanakan lebih menekankan ajaran perilaku budi pekerti yaitu hubungan dengan manusia, lingkungan, kerabat, taat terhadap norma dan berprinsip kasih sayang berani karena benar:

- 1) Menghormati sesama manusia

Kebiasaan ini dapat ditumbuhkan dengan latihan, salah satunya adalah dapat diwujudkan dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, yang lebih muda menghormati yang lebih tua Al Ghazali menjelaskan: “Sangat penting sekali jikalau anak diajarkan bagaimana ia patuh pada orang tuanya, guru/pengajar dan pendidikannya, juga setiap orang lebih tinggi usianya dari pada anak itu sendiri, tanpa memandang apakah orang itu masih keluarga/orang lain. Suruhlah anak dengan memandang mereka dengan mata penghormatan dan sikap memuliakan sebagai mestinya, dan hendaklah dibiasakan suka menghormati dan meluaskan tempat duduknya dan boleh saja ia duduk di hadapannya untuk belajar kesopanan.³⁴

³³<https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/> diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 03.00 WIB

³⁴Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1 Toha Putra, hlm. 50

- 2) Taat terhadap norma yang berlaku
Norma atau aturan tentang sesuatu, dalam garis besarnya dibagi menjadi 2 norma yaitu norma dari Allah (teologis) dan norma hasil pemikiran manusia. Norma hasil pemikiran manusia adalah adat istiadat, peraturan yang dibuat pemerintah.³⁵
- 3) Hubungan dengan Lingkungan
Lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan alam dan sosial. Manusia tidak lepas dari unsur tersebut dan terjadi hubungan timbal balik serta saling mempengaruhi.
- 4) Memelihara Hak Orang Lain
Landasan utama yang mengharuskan tegaknya perilaku sosial adalah akidah, iman, dan taqwa, keutamaan persaudaraan dan percintaan prinsip-prinsip kasih sayang, sabar, sikap berani tampil dan berani karena benar.³⁶ Telah ditegaskan bahwa apabila para pendidik tidak menanamkan dasar-dasar kejiwaan ini pada diri anak didik mereka, maka mereka akan hidup menyimpang di tengah-tengah masyarakat. Bahkan mereka menjadi alat penghancur tata nilai dan akan menjadi benih-benih kriminalitas sosial.³⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku dikarenakan adanya hubungan antar individu maupun dengan lingkungan, sehingga dalam hubungan dengan masyarakat diatur dalam aturan atau norma dengan harapan masyarakat mau mentaati norma yang berlaku supaya tidak dikenai sanksi-sanksi.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain faktor internal dan faktor eksternal:

- a) Faktor internal
Faktor internal adalah selektif daya pilih atau minat perhatian seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar tidak semua diterima begitu saja, akan tetapi individu mengadakan seleksi terlebih dahulu. Setiap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang masalah ini. Pengamatan dan penangkapan manusia senantiasa melibatkan suatu proses pilihan di antara seluruh rangsangan yang objektif ada di luar diri kita, pada tiap-tiap saat dalam kehidupan kita tengah bereaksi, suatu pilihan di antara

³⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Asyifa, Semarang, 1981, hlm. 3

³⁶Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, Refika Aditama, Bandung, 2008, hlm. 1-4

³⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990, hlm. 32

berbagai rangsangan yang kemudian kita perhatikan dan tafsirkan dengan lebih mendalam.³⁸

b) Faktor ekstern

Sebagaimana dikemukakan oleh M. Sherif, bahwa faktor-faktor ekstern yang dapat membentuk dan mengubah perilaku di antaranya adalah interaksi kelompok, di mana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia. Dan juga karena adanya komunikasi, di mana terdapat pengaruh-pengaruh (hubungan) langsung dari pihak saja.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap masalah sosial sehingga membentuk dan menghasilkan pola tingkah laku yang khas. Semua itu diperoleh melalui interaksi yang terus menerus dalam kehidupan sosial individu mementingkan kelompok, kelompok mementingkan individu, sehingga senantiasa bertalian erat sebagai pernyataan naluri sosial karena manusia mempunyai tanggung jawab yang sama.

4. Mata Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara terminologi aqidah berarti ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.⁴⁰ Menurut H.Z.A Syihab aqidah islamiyah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad SAW) dengan segala sabdanya :⁴¹

أَلْعَقَا بُدْ هِيَ الْأُمُورَ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدِّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُونَ بَيْنَنَا عِنْدَكَ لَايْمًا زُجَّةً رَيْبٌ وَلَايْخًا لَطَةٌ شَكٌّ

Artinya : “Aqo’id (bentuk jama’ dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan-raguan.”⁴²

“Secara bahasa (etimologi) bahwa akhlak (اخلاق) berasal dari

³⁸W.A. Gerungan, *Op.Cit*, hlm. 155

³⁹*Ibid*, hlm. 156

⁴⁰Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, DIPA STAIN KUDUS, 2008, hlm.3

⁴¹Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 4

⁴²Kumaidi, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi*, Akik Pusaka, Sragen, 2008, hlm. 3

bahasa Arab Jama' (خلق) yang menurut lughot diartikan perangai tingkah laku atau tabiat, baik perilaku terpuji maupun tercela. Sedangkan menurut istilah akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara manusia dengan Sang Khaliq".⁴³

Chabib Thoaha, dkk mengartikan akhlak berarti kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴⁴

Sedangkan akhlak menurut *Imam Al Ghazali* ialah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدِرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: "Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".⁴⁵

Setelah dijelaskan pengertian akhlak, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya bahwa segala tindak-tanduk yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat itu adalah gambaran-gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwanya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu proses aktifitas dimana seorang pendidik memberikan pengetahuan kepada peserta didik berupa materi bidang studi aqidah akhlak dengan proses belajar mengajar supaya peserta didik memiliki pengetahuan tentang aqidah akhlak.

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah:⁴⁶

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji.

⁴³Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, ERA INTERMEDIA, Solo, 2004, hlm.13

⁴⁴Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 111

⁴⁵*Ibid*, hlm. 110

⁴⁶Journal, Fitri Erning Kurniawati, *Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, Sragen, 2015, Vol. 9 No. 2, hlm.377

- 2) Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 3) Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah:⁴⁷

- 1) Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal akidah akhlak.
- 4) Perbaikan masalah-masalah kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem fungsionalnya.
- 6) Pembekalan peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari rumusan tujuan dan fungsi tersebut, ternyata tujuan dan fungsi pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada hakikatnya adalah agar siswa mampu menghayati nilai-nilai akidah akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 378

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:

- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaahailallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, AllaahuAkbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah, dan istighfaar.*
- 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*
- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).

b. Aspek akhlak meliputi:

- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.*
- 2) Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

c. Aspek adab Islami, meliputi:

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain;
- 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah;
- 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga;
- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

d. Aspek kisah teladan, meliputi:

“Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan’an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa’labah, Masithah, *UlulAzmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator”.

Secara garis besar, mata pelajaran akidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut : a. Hubungan vertikal (antara manusia dengan khalik-Nya) mencakup dari segi akidah yang meliputi: keimanan kepada Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah) keimanan kepada Kitab-kitabnya, keimanan kepada Rasul-rasul-Nya (sifat-sifat dan mu’jizatnya), keimanan kepada hari akhir dan keimanan kepada Qadha dan Qadar. b. Hubungan horizontal (antara manusia dengan manusia), materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk. c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan.⁴⁸

5. Pengaruh model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)* dan metode *team assisted individualization (TAI)* terhadap perilaku sosial peserta didik

Usaha-usaha pendidik dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai komponen pembelajaran termasuk metode pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Jika metode pembelajaran yang digunakan sudah tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasilnya pun akan maksimal. Seperti halnya yang jadi fokus penelitian ini, metode pembelajaran berpengaruh pada perilaku sosial. Oleh karena itu, dapat dijabarkan pengaruh model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)* dan

⁴⁸<http://makalahguru.blogspot.co.id/p/aspek-mata-pelajaran-akidah-akhlak-di.html> diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 02.00 WIB

metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)* terhadap perilaku sosial peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Model *aptitude treatment interaction (ATI)* merupakan suatu konsep yang didalamnya berisi tentang berbagai strategi pembelajaran (*treatment*) yang dapat disesuaikan dengan kondisi individu tertentu sesuai dengan kemampuan dari masing-masing individu.⁴⁹ Model pembelajaran ini peserta didik belajar dalam suatu kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuannya yang telah ditentukan oleh guru. Untuk itu peserta didik perlu dibiasakan bergaul dengan sesamanya sehingga dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Tujuan dari model *aptitude treatment interaction (ATI)* adalah untuk menciptakan dan mengembangkan suatu metode pembelajaran yang betul-betul peduli dan memperhatikan keterkaitan antara kemampuan (*aptitude*) seseorang dengan pengalaman belajar.⁵⁰ Sedangkan kelebihan model *aptitude treatment interaction (ATI)* salah satunya yaitu untuk meningkatkan komunikasi antar peserta didik dalam berkelompok. Interaksi antar peserta didik merupakan suatu langkah untuk menjalin komunikasi dengan peserta didik lain.⁵¹

Metode pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Menurut Nurhayati (2002) dalam bukunya Rusman menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, dan pendidik dengan peserta didik.⁵²

Dalam pembelajaran dengan metode ini, tidak hanya peserta didik yang diharuskan aktif melainkan pendidik juga mampu untuk aktif dan lebih mengarahkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran

⁴⁹Syafruddin Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 37

⁵⁰*Ibid*, hlm. 236

⁵¹Nurul Setiani, *Op.Cit.*, hlm. 13

⁵²Rusman, *Op.Cit.*, hlm. 203

kooperatif ini meliputi semua jenis kerja kelompok, yang mana dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut diarahkan oleh pendidik. Mengingat di dalam satu kelas kemampuan peserta didik berbeda-beda, maka solusi yang didapat pendidik supaya pembelajaran akidah akhlak bisa berjalan secara optimal yakni dengan menggunakan metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)*.

Melalui metode ini, peserta didik akan lebih aktif dalam berdiskusi, menumbuhkan rasa kepedulian antar kelompok dan berusaha saling membantukan kelompok. Metode ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik yang awalnya merasa kesulitan dalam belajar secara individual yang pada akhirnya peserta didik merasa terbantu dengan teman sekelompoknya.⁵³

Pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlakul karimah, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan siswa tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁴

Sikap sosial atau pembentukan nilai-nilai sosial terbentuk adanya interaksi yang dialami oleh individu. Terjadi hubungan saling mempengaruhi antara individu, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.⁵⁵ Dalam interaksi sosial terdapat sesuatu kegiatan sosial anak didik dengan temannya, anak didik dengan gurunya serta dengan lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya interaksi dan komunikasi yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok baik secara

⁵³*Ibid.* hlm 202-203.

⁵⁴Fitri Erning Kurniawati, *Op.Cit*, hlm. 377

⁵⁵S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Lemars, Bandung, 1982, hlm. 96

langsung maupun tidak langsung sehingga memperoleh proses pembentukan perilaku sosial peserta didik.

Peserta didik diharuskan untuk mampu berinteraksi dengan teman dan kelompoknya untuk saling membantu dalam proses pembelajaran tentang materi akidah akhlak yang telah dibahasnya.

Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT (QS. Al- Hujurat ayat : 13):⁵⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأْتُمْ فِي اللَّهِ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.(Q.S. Al Hujurat ayat 13).

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa manusia memang diciptakan untuk saling mengenal dan berinteraksi satu dengan yang lainnya agar mampu tercipta komunikasi yang baik. Karena pada hakikatnya memang manusia termasuk makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, termasuk dalam proses pembelajaran. Seperti halnya, ketika pembelajaran peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran akidah akhlak maka satu-satunya solusi yang tepat yaitu bertanya kepada yang lebih bisa. Maka dari itu, dalam pembelajaran akidah akhlak diharapkan untuk mampu mengelola interaksi atau hubungan yang baik supaya materi yang disampaikan tersebut berhasildan dapat difahami bagi semua peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)* dan metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)* mampu mengarahkan siswa untuk mengerti betapa pentingnya berperilaku sosial yang baik dalam diri pribadi

⁵⁶Usamah ‘Abdul Karim ar-Rifa’i, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 518

seseorang, karena menyadari bahwasannya hidup tidak lepas dari lingkungan sosial. Dengan berperilaku sosial baik yang dimiliki siswa, maka siswa akan lebih berani berbicara, mengungkapkan sikap dan perasaan atau permasalahan yang dihadapi sehingga tidak mencari pelarian ke hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Nurul Ikhsan 103069 STAIN Kudus tahun 2007 yang berjudul Pengaruh Pemahaman Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di MI NU Al Munawarah Lau Dawe Kudus Tahun Ajaran 2007/2008, dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa antara pemahaman siswa dalam mata pelajaran SKI dengan perilaku sosial siswa memiliki pengaruh yang signifikan.

Relevansi antara penelitian Nurul Ikhsan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku sosial peserta didik. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

2. Skripsi yang disusun oleh Oktalia Widyastuthi UPG Singaraja tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 1 Malaya. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ATI dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pengajaran langsung pada siswa kelas V di SD Negeri 1

Melaya Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana tahun ajaran 2012/2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ATI berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model pengajaran langsung, yang juga nampak pada nilai rata-rata (\bar{X}) eksperimen $>$ rata-rata (\bar{X}) kontrol yaitu $20,25 > 15,66$.

Relevansi antara penelitian Oktalia Widyastuthi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) sebagai variabel bebas. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah hasil belajar IPA sebagai variabel terikat. Sementara peneliti menggunakan perilaku sosial sebagai variabel terikat.

3. Skripsi yang disusun oleh Iswatun Khasanah 111375 STAIN Kudus tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh penerapan metode pembelajaran *time token* dan *team assisted individualization (TAI)* terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik di MA Al-Hidayah Gebog – Kudus.

Hasil dari penelitian tersebut dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran *time token* dan metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)* terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Al-Hidayah Gebog Kudus dengan menggunakan model $\hat{Y} = 50,608 + 0,485 X$, yaitu sebesar 0,443. Sedangkan hubungan antara penerapan metode pembelajaran *time token* dan metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)* dengan kemampuan berkomunikasi peserta didik adalah sebesar 0,666, yang masuk dalam kategori signifikan. Dengan demikian metode pembelajaran *time token* dan metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)* mempunyai hubungan signifikan dengan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Pada koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa penerapan metode pembelajaran *time token* dan *team assisted individualization (TAI)* memiliki pengaruh sebesar 44,3 %.

Relevansi antara penelitian Iswatun Khasanah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *team assisted individualization (TAI)* sebagai

variabel bebas. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kemampuan berkomunikasi sebagai variabel terikat. Sementara peneliti menggunakan perilaku sosial sebagai variabel terikat.

C. Kerangka Berfikir

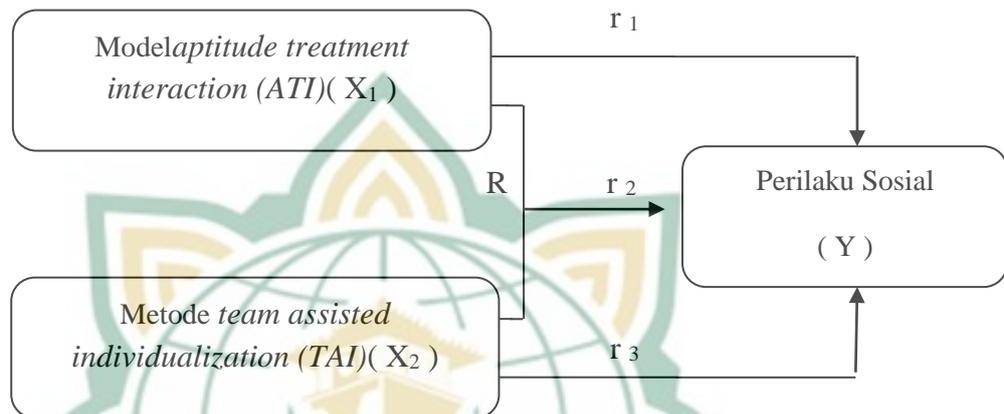
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁵⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tiga variabel penelitian, dua variabel independen atau variabel bebas dan satu variabel dependen atau variabel terikat.

Penelitian ini, peneliti menentukan model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)* (X1), metode pembelajaran *team assisted individualization (TAI)* (X2), dan perilaku sosial peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah. Kedua metode pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosial peserta didik, karena sistem pembelajarannya melalui belajar dengan temannya sehingga dapat melatih siswa untuk dapat saling menghargai, empati, simpati, dan lain sebagainya. Karena situasi kelas terdapat karakteristik peserta didik yang bermacam-macam sehingga ada kalanya peserta didik yang pandai kurang mampu bekerjasama dengan peserta didik yang kurang mampu (belajar). Dan peserta didik yang sering menyendiri jika ditempatkan dalam suatu kelompok, ia cenderung diam atau sebaliknya peserta didik yang pandai dalam kelompok cenderung menguasai. Semua itu disebabkan karena rendahnya perilaku sosial peserta didik sehingga kurang mampu untuk saling memahami kebutuhan diantara sesamanya. Oleh karena itu dalam menumbuhkan perilaku sosial peserta didik maka guru mata pelajaran aqidah akhlak menerapkan model pembelajaran *aptitude treatment interaction*

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm., 91.

(ATI) dan metode pembelajaran *team assisted individualization* (TAI) dalam proses pembelajarannya.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Salah satu ciri dari penelitian pendidikan berjenis penelitian kuantitatif adalah keberadaan hipotesis. Hipotesis juga menjadi kendali bagi seorang peneliti agar arah penelitiannya sesuai dengan tujuan penelitiannya. Hipotesis juga merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan.⁵⁸

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan mengenai ukuran (misalnya rerata atau variansi) yang ada disatu atau lebih populasi.⁵⁹ Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model *aptitude treatment interaction* (ATI) terhadap perilaku sosial peserta didik.
2. Bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode *team assisted individualization* (TAI) terhadap perilaku sosial peserta didik.
3. Bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model *aptitude treatment interaction* (ATI) dan metode *team assisted individualization* (TAI) terhadap perilaku sosial peserta didik.

⁵⁸ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hlm. 52

⁵⁹ Budiyo, *Statistika Untuk Penelitian*, UNS Press, Surakarta, 2009, hlm.141